

Pesan Dakwah dalam Puisi ‘Sajak Doa Orang Lapar’: Analisis semiotika Roland Barthes

Tsabit Aqdam Fidzibrillah^{*}, Parihat Kamil, Ahmad Muttaqin

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

tsabitaqdam50@gmail.com, parihat.kamil2004@gmail.com, ahmadmuttaqin@unisba.ac.id

Abstract. This study analyzes the da’wah messages in the poem “Sajak Doa Orang Lapar” by W.S. Rendra using Roland Barthes’ semiotic approach. The poem is selected for its strong social criticism and moral values aligned with Islamic da’wah. This qualitative study reveals signs that symbolize hunger as a driver of norm-violating behavior and a political tool used by oppressive elites. The signs reflect messages of creed, ethics, and Islamic law, emphasizing social inequality. Barthes’ model proves effective in exploring the deep meanings in poetry and broadens its use in Islamic communication.

Keywords: *Da’wah, Semiotics, Poetry.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pesan dakwah dalam puisi “Sajak Doa Orang Lapar” karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Puisi ini dipilih karena mengandung kritik sosial dan nilai-nilai moral yang erat dengan pesan dakwah Islam. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna tanda-tanda yang digunakan dalam puisi serta pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan kelaparan sebagai kekuatan yang mendorong manusia melawan norma serta sebagai alat politik penguasa yang zalim. Tanda-tanda dalam puisi tersebut mengandung pesan dakwah akidah, akhlak, dan syariah, dengan penekanan pada pengentasan ketimpangan sosial. Teori Barthes terbukti efektif dalam mengungkap makna mendalam dalam karya sastra, dan memperluas penerapannya ke dalam kajian dakwah melalui puisi.

Kata Kunci: *Dakwah, Semiotika, Puisi.*

A. Pendahuluan

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menampilkan kata-kata indah dan kaya makna (Septiani & Indah Sari, 2021). Selain dinikmati sebagai karya sastra, puisi juga dapat digunakan sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan gagasan dengan cara yang indah sekaligus kritis. Oleh karena sifatnya itu, puisi juga dapat digunakan sebagai media dakwah. Islam adalah agama dakwah. Menurut Muhammad Natsir, Dakwah adalah suatu usaha untuk menyerukan dan menyampaikan kepada individu serta seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia. Seruan itu pun berkaitan dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar. Menurut kamus Al-Munawir Arab-Indonesia, arti amar adalah memerintahkan. Ma'ruf berarti adalah kebajikan. Nabi berarti melarang atau mencegah. Munkar artinya adalah keji atau munkar (Ahmad Warson Munawir, 1984). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran [3]:104).”

Penerapannya bisa melalui berbagai media (wasilah) dan metode (tariqah). Hal tersebut tergantung kemampuan dan kebutuhan komunikator (dai) yang akan menyampaikan pesan (mawdu') kepada komunikan (mad'u). Semua hal tersebut merupakan unsur dakwah yang harus terpenuhi agar dapat menghasilkan efek dakwah (asar) (Moh. Ali Aziz, 2016). Media dakwah sendiri adalah segala sesuatu yang digunakan dalam rangkaian proses dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Salah satu media dakwah selain lisan yang paling banyak digunakan, bahkan sejak zaman dulu hingga kini, adalah sastra. Jika diklasifikasikan, media ini akan masuk ke dalam metode (tariqah) dakwah kitabiyah atau bil qolam, karena dituangkan dalam bentuk tulisan.

Penyampaian dakwah melalui sastra memang bisa terbilang telah lama dilakukan, bahkan Al-Qur'an sendiri sangat kaya akan kandungan sastra, baik syair maupun hikayat. Meskipun cara lama, keefektifan dakwah menggunakan media ini sudah dibuktikan oleh sejarah. Di Indonesia sendiri, dakwah menggunakan sastra dipraktikkan oleh salah satu dari sembilan wali (Walisongo) yang mendakwahkan ajaran Islam di Nusantara. Salah satunya ialah Sunan Bonang atau Raden Maulana Makhdum Ibrahim yang menyebarkan ajaran Islam melalui budaya yang ada di Jawa kala itu, salah satunya adalah sastra Jawa dengan menulis “Suluk Wujil” (Hery Nugroho, 2016).

Salah satu jenis karya sastra yang paling umum di masyarakat adalah puisi. Puisi sendiri merupakan karya fiksi yang terikat oleh irama, matra, dan rima. Selain itu, penyusunannya pun terikat oleh bait dan larik (Padi, 2013). Meski terikat pada hal tersebut, seorang penyair memiliki privilese untuk mengingkari tata cara kebahasaan pada umumnya. Hak itu sering disebut *licentia poetica* atau lisensi puitis. Sastrawan boleh melanggar kaidah kebahasaan untuk mencapai nada tertentu dalam karyanya. Karena itu, karya-karya puisi cenderung liar dan memiliki daya tarik tersendiri untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator yang dalam hal ini adalah penyair, sastrawan, atau pembuat puisi bisa didalami maknanya oleh komunikan. Berkat pengemasan yang atraktif ini, pesan yang terkandung akan jauh lebih berbekas kepada komunikan jika berhasil menafsirkan karya puisi atau sastra lainnya. Dengan demikian kiranya puisi juga merupakan medium yang efektif untuk menyalurkan pesan dakwah. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji pesan dakwah dalam puisi “Sajak Doa Orang Lapar”.

W.S. Rendra atau yang kerap disebut “Si Burung Merak” ini adalah sastrawan era 50-an. Dirinya terkenal dengan puisi-puisi yang mengangkat realitas sekaligus mengkritik keadaan sosial. Selain sosial, Rendra juga sering mengangkat tema soal ketuhanan dan agama. Rendra adalah seorang beragama Katolik sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk Islam pada 1970. Salah satu puisi yang mengangkat dan mengkritik keadaan sosial sekaligus agama adalah “Nyanyian Angsa” yang menceritakan penolakan masyarakat dan pemuka agama Katolik terhadap seorang wanita tuna susila sekarat yang ingin bertaubat. Puisi itu pertama kali terbit dalam majalah sastra Horison pada Januari 1968.

Penelitian ini sendiri akan mengkaji salah satu puisi Rendra, yakni puisi “Sajak Doa Orang Lapar” yang terbit tahun 1972 dalam kumpulan puisi berjudul Sajak-Sajak Sepatu Tua. Puisi ini menggambarkan kelaparan sebagai hal yang sangat menakutkan. Kelaparan digambarkan sebagai awan hitam yang menghalangi hamba masuk ke dalam surga-Nya karena menjadi biang dari berbagai perilaku buruk. Di balik kritik sosialnya, puisi ini mengandung pesan dakwah menarik jika didalami maknanya. Untuk mendalami makna yang terkandung, peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Selanjutnya penelitian ini pun bertujuan untuk: Pertama, mengetahui makna tanda-tanda tertentu yang digunakan dalam puisi Sajak Doa Orang Lapar, dan Kedua, untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam puisi tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2021) dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes sendiri dalam pemikirannya terpengaruh oleh Ferdinand de Saussure, seorang tokoh besar semiotika dari Eropa. Barthes mengembangkan teori semiotika yang tetap berlandaskan pada milik Saussure. Bedanya, perluasan makna akibat pemaknaannya berlangsung melalui dua tahap, yakni denotatif dan konotatif. Dengan pisau analisis ini, peneliti akan membedah pesan dakwah dalam puisi Sajak Doa Orang Lapar karya W.S. Rendra.

Data primer berasal dari teks puisi “Sajak Doa Orang Lapar” karya W.S. Rendra, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan sumber ilmiah lain yang relevan. Tahapan analisis dilakukan dengan membagi puisi ke dalam bait-bait, kemudian diidentifikasi penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam setiap bait. Analisis dilanjutkan dengan menafsirkan makna denotatif dan konotatif, serta menggali mitos atau ideologi yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut (Roland Barthes, 1983). Hasil analisis difokuskan pada bagaimana puisi tersebut menyampaikan pesan dakwah Islam, khususnya terkait isu kemiskinan, keadilan, dan spiritualitas. Berikut ini tabel analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Analisis Model Roland Barthes

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Tanda Denotatif (Pemaknaan Tahap Pertama)	
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Tanda Konotatif (Pemaknaan Tahap Kedua)	
Mitologi	

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Puisi “Sajak Doa Orang Lapar” mengandung berbagai tanda yang mewakili realitas sosial dan pesan dakwah yang kuat. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, puisi ini dianalisis berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam tiap bait. Sebagai contoh, berikut ini penggalan bait dari puisi tersebut:

*Kelaparan adalah burung gagak
yang licik dan hitam
jutaan burung-burung gagak
bagai awan yang hitam*

*Allah !
burung gagak menakutkan
dan kelaparan adalah burung gagak
selalu menakutkan*

*Kelaparan adalah pemberontakan
adalah penggerak gaib
dari pisau-pisau pembunuhan
yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin*

Analisis semiotika yang dilakukan dibagi menjadi delapan bait. Tanda di bait pertama merepresentasikan kemiskinan yang masif dan sistematis. Tanda pada bait kedua merepresentasikan kemiskinan sebagai dalang dari hal-hal yang melawan norma sosial dan agama. Bait ketiga dan keempat secara keseluruhan merepresentasikan kelaparan sebagai alat politik. Bait lima merepresentasikan kelaparan sebagai musuh yang harus dilawan. Bait keenam merepresentasikan keberpihakan agama pada orang-orang yang kelaparan dan perannya dalam perubahan sosial. Bait ketujuh merepresentasikan rasa syukur yang dimiliki kaum miskin. Bait delapan merepresentasikan kelaparan sebagai cobaan dan umat Islam harus berjuang melawannya.

Peneliti menyoroti beberapa mitos dalam puisi ini. Pertama, yaitu mitos asal usul kelaparan. Dalam puisi ini, kelaparan yang dimaksud bukan hanya secara biologis, tetapi soal kemiskinan yang masif. Kelaparan atau kemiskinan ini bukan berasal dari akibat kemalasan atau takdir belaka, melainkan suatu hal yang tersistematis dan sifatnya struktural. Puisi ini menyerang mitos dominan yang membenarkan ketimpangan sosial sebagai suatu hal “alami”.

Kedua, mitos tentang karakter buruk kaum miskin. Dalam puisi ini, mitos watak kaum miskin yang identik dengan kekerasan, kejahatan, dan ketidakterhormatan dapat kita bongkar. Secara ideologis, watak buruk—setidaknya menurut kelas penguasa—itu tidak muncul secara bawaan, melainkan muncul sebagai reaksi dari penindasan sistemik yang mereka alami. Bukan artinya menormalisasi tindakan pencurian properti atau pembunuhan, tetapi penyakit-penyakit sosial tersebut dianggap sebagai akibat dari ketimpangan sosial yang ada. Adapun, tindakan “buruk” lain yang dicap kelas penguasa sebagai vandalisme adalah bentuk perlawanan atau “*resistance*”. Masalah kehormatan pun, adanya merupakan mitos dominan yang lahir dari budaya feodal-patriarkal. Menurut Mochtar Lubis, feodalisme dipenuhi oleh kode kehormatan.

Ketiga, mitos tentang kekuasaan dan kemiskinan. Para penguasa atau dalam konteks ini adalah pejabat pemerintah punya wewenang untuk mengatur stabilitas ekonomi warganya. Mitos usaha pemerintah dalam mensejahterakan rakyatnya pun dibongkar dalam puisi ini. Alih-alih mengentaskan kelaparan, pemerintah dalam beberapa kasus di dunia malah menjadikan kelaparan sebagai alat untuk menundukan rakyatnya, dengan kontrol atas pangan ataupun politik ketakutan (Rachel L. Swarns, n.d.). Ini menjadikan mengapa kelaparan disebut ‘menawarkan kediktaturan’ dalam puisi ini.

Terakhir, mitos tentang agama sebagai candu. Agama sering kali dijadikan sebagai alat legitimasi bagi suatu kekuasaan. Hal tersebut jelas banyak ditemukan contohnya dalam masyarakat feodal. Di era kapitalisme, hal itu dapat ditemukan dalam relasi produksi (basis) eksploitatif yang dilegitimasi oleh institusi sosial agama (superstruktur). Sebaliknya, dalam puisi ini mitos tersebut dibantah dengan keterlibatan agama yang terlibat, bahkan merasakan kelaparan tersebut. Ini merupakan kritik atas mitos pasifnya agama dalam transformasi sosial.

Berdasarkan makna dari tanda yang sudah digali melalui analisis semiotika, peneliti menemukan ketiga pesan dakwah aqidah-syari’ah-akhlak dalam puisi *Sajak Doa Orang lapar* dengan materi yang identik dengan konsep dakwah transformatif. Pesan dakwah Aqidah tentang ketawakalan kepada Allah Swt. Lalu pesan dakwah Syari’ah tentang penegakan prinsip keadilan Islam melalui instrumen seperti zakat, sedekah, wakaf, larangan riba, dan sebagainya (Karimullah, 2025). Terakhir pesan dakwah akhlak tentang akhlak ke sesama manusia agar meminimalisir ketimpangan sosial di sekitar kita. Adapun pesan dakwah yang dominan adalah syari’ah dan akhlak, sesuai dengan tema besarnya yakni ketimpangan sosial. Tema yang merakyat tersebut membuat materi yang terkandung dalam puisi ini lekat dengan konsep dakwah transformatif (Abdul Chalik & Muttaqin Habibullah, 2018).

Dalam upaya menggali pesan dakwah dalam pesan ini, peneliti berpatokan pada makna dari tanda-tanda yang telah dianalisis pada sub-bab sebelumnya. Menurut teori, pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu Akidah, Syariah, dan Akhlak. Puisi *Sajak Doa Orang Lapar* ini sendiri terdapat ketiga pesan dakwah tersebut. Menurut teori, pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu Akidah, Syariah, dan Akhlak. Dalam puisi *Sajak Doa Orang Lapar* ini sendiri terdapat ketiga pesan dakwah tersebut.

1. Pesan Dakwah Akidah

Secara tersirat, puisi ini mengandung pesan dakwah akidah. Hal ini bisa tergambar salah satunya dalam penggunaan simbol seruan terhadap tuhan, contohnya terdapat pada bait keenam: “Allah! kami berlutut...” Pada bait tersebut menunjukkan penghambaan dan ketawakalan kepada Allah Swt. Sebagai tuhan yang maha penolong. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. At-Taubah ayat ke-51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. (At-Taubah[9]:51).”

Dalam keadaan lapar dan miskin, sosok dalam puisi tersebut masih dapat bertawakal kepada Allah Swt. Ketawakalan itu juga tergambar dalam penggunaan simbol seruan ‘Allah!’ secara repetitif. Ini merupakan pesan dakwah yang penting dan fundamental mengingat akidah adalah pondasi dasar yang harus dimiliki seorang mu’min sebelum masuk ke syariah atau akhlak.

2. Pesan Dakwah Syariah

Puisi ini juga mengandung pesan dakwah syariah. Hal ini sebenarnya tergambar di hampir keseluruhan bait yang ada di puisi ini. Jika diambil benang merahnya, pesan dakwah syariah yang terkandung adalah bagaimana prinsip keadilan Islam harus ditegakkan baik secara individu maupun kolektif agar menghilangkan ketimpangan sosial. Hal itu bisa dilakukan dengan instrumen seperti zakat, sedekah, wakaf, larangan riba, dan lain-lain. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. [9]:60).”

Kelaparan atau kemiskinan dalam puisi *Sajak Doa Orang Lapar* ini secara keseluruhan digambarkan sebagai sesuatu yang harus dilawan. Secara syariah, permasalahan kemiskinan sebetulnya sudah mendapat instrumen penanganannya, tinggal bagaimana umat Islam menjalankannya dengan baik dan bijaksana. Zakat bukanlah formalitas, melainkan sebuah simbol kewajiban agar ketimpangan sosial tidak terjadi dan tidak ada akumulasi harta berlebih di segelintir orang.

3. Pesan Dakwah Akhlak

Terakhir, puisi ini juga sarat akan pesan dakwah akhlak. Jika fenomena kemiskinan ini disebut sebagai akibat dari ketimpangan sosial, tentu akan ada dua kubu; kaya dan miskin; penindas dan yang ditindas; pemerintah dan yang diperintah. Puisi ini, memberikan pesan dakwah akhlak kepada keduanya, bahkan termasuk kepada kita pembaca sebagai sudut pandang orang ketiga. Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Na'im:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran. (HR. Abu Na'im)

Bagi kaum miskin, terdapat konflik batin antara kebutuhan hidup dengan menjaga akhlak. Dalam puisi tersebut digambarkan bagaimana kelaparan menjadi penggerak gaib bagi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial maupun agama. Meskipun sangat berat godaannya, seorang mu'min harus berusaha sekuat hati dan tenaga untuk bisa sabar dan tidak berketergantungan terhadap orang lain dengan cara meminta-minta.

Sebaliknya, bagi kelas penguasa, puisi ini memberikan pesan dakwah akhlak supaya mereka melihat penderitaan saudara seiman mereka sebagai sebuah ancaman bagi dirinya juga. Secara ukhrowi, harta yang mereka kumpulkan itu akan dipertanggungjawabkan di hari akhir, sedang mereka melihat dengan mata kepala sendiri saudara di sekitarnya menderita akibat kekurangan.

Dari keseluruhan makna puisi *Sajak Doa Orang Lapar* ini, terkandung garis besar tema dakwah yang mendorong perubahan atau transformasi sosial. Hal ini digambarkan dengan pesan dakwah yang tidak melulu soal berserah diri kepada Allah Swt dalam keadaan miskin, atau membiarkan kemiskinan terjadi atas dasar percaya kepada takdir tuhan. Lebih jauh lagi puisi ini mendorong pembaca agar sadar akan perlunya perubahan sosial di masyarakat kita.

Rendra juga menggambarkan doa sebagai bentuk perlawanan, bukan sekadar permohonan. Dalam pandangan Barthes, ini mengandung mitos bahwa doa bukan hanya relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memiliki kekuatan horizontal untuk menyatukan umat yang tertindas. Analisis menunjukkan bahwa puisi ini tidak hanya menyentuh sisi estetis, tetapi juga menjadi media dakwah yang mengangkat isu sosial sebagai bagian dari seruan moral. Puisi berfungsi sebagai 'tanda' dakwah—mengandung makna yang menuntut penafsiran dan refleksi kritis dari pembaca.

D. Kesimpulan

Analisis semiotika yang dilakukan dibagi menjadi delapan bait. Tanda di bait pertama merepresentasikan kemiskinan yang masif dan sistematis. Tanda pada bait kedua merepresentasikan kemiskinan sebagai dalang dari hal-hal yang melawan norma sosial dan agama. Bait ketiga dan keempat secara keseluruhan merepresentasikan kelaparan sebagai alat politik. Bait lima merepresentasikan kelaparan sebagai musuh yang harus dilawan. Bait keenam merepresentasikan keberpihakan agama pada orang-orang yang kelaparan dan perannya dalam perubahan sosial. Bait ketujuh merepresentasikan rasa syukur yang dimiliki kaum miskin. Bait delapan merepresentasikan kelaparan sebagai cobaan dan umat Islam harus berjuang melawannya.

Berdasarkan makna dari tanda yang sudah digali melalui analisis semiotika, peneliti menemukan ketiga pesan dakwah aqidah-syari'ah-akhlak dalam puisi *Sajak Doa Orang lapar* dengan materi yang identik dengan konsep dakwah transformatif. Pesan dakwah Aqidah tentang ketawakalan kepada Allah Swt. Lalu pesan dakwah Syari'ah tentang penegakan prinsip keadilan Islam melalui instrumen seperti zakat, sedekah, wakaf, larangan riba, dan sebagainya. Terakhir pesan dakwah akhlak tentang akhlak ke sesama manusia agar meminimalisir ketimpangan sosial di sekitar kita. Adapun pesan dakwah yang dominan adalah syari'ah dan akhlak, sesuai dengan tema besarnya yakni ketimpangan sosial. Tema yang merakyat tersebut membuat materi yang terkandung dalam puisi ini lekat dengan konsep dakwah transformatif.

Adapun saran untuk penikmat puisi, supaya lebih terbuka dalam menginterpretasikan sebuah karya puisi. Karena makna dari sebuah puisi tidak hanya terpatok pada arti denotatif sebuah kata atau kalimat, sebuah puisi bisa dilatarbelakangi sebuah konteks yang membawa muatan ideologis. Pesan dakwah pun bisa kita temukan, meski dalam puisi tentang pendosa sekalipun. Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan untuk lebih inklusif dalam menentukan objek penelitian, tidak hanya terpatok pada puisi, lagu, film, maupun buku. Metode yang digunakannya pun bisa beragam, seperti analisis wacana kritis, analisis framing, dan lain sebagainya. Lalu, pesan dakwah pun tidak hanya bisa dicari dari karya dengan tema keagamaan, melainkan juga dari tema-tema lain yang lebih umum.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing yakni Dr. Parihat, Dra., M.Si. dan Dr. Ahmad Muttaqin, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, dan dorongan moral yang sangat berarti sepanjang proses penelitian ini. Bimbingan dan pengalamannya sangat membantu dalam mempertajam analisis serta memperluas wawasan penulis terhadap topik yang dikaji.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan, namun besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Penulis pun sangat mengharapkan kritik dan masukan membangun dari khalayak pembaca.

Daftar Pustaka

- Abdul Chalik, & Muttaqin Habibullah. (2018). *Dakwah Transformatif* (Nurfakih & Makmun, Eds.). Istana Agency.
- Ahmad Warson Munnawir. (1984). *Kamus Al-Munnawir Indonesia-Arab* (Pustaka Progresif, Ed.; 1st ed., Vol. 1). pustaka progresif.
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Fajar Nur Hidayat, & Chairiawaty. (2023). Pesan Dakwah Dalam Film Zharfa. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 7–16. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2034>
- Fitria Nur Hasannah, & Wildan Yahya. (2022). Studi Pemikiran Dakwah KH. X tentang Gerakan Dakwah Tarbiyah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 119–127. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.574>
- Hery Nugroho. (2016). *Sejarah Kebudayaan Islam* (fatkhul yasik, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Kementerian Agama RI.
- Karimah, S. F. (2021). Peranan Dakwah Kismis Purwakarta secara Online dalam Menyebarkan Islam. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.18>
- Karimullah, S. S. (2025). Keadilan Ekonomi Islam Sebagai Solusi Alternatif Bagi Krisis Ekonomi Global. *HEI EMA*, 4(1).
- Moh. Ali Aziz. (2016). *Ilmu Dakwah* (Prenada Media, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Prenada Media Group.
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Padi. (2013). *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia* (padi, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Pustaka Makmur.
- Rachel L. Swarns. (n.d.). *Hunger As Political Tool*. <https://Archive.Globalpolicy.Org/Socecon/Develop/Africa/2002/1213mugabe.Htm>.
- roland barthes. (1983). *mythologies* (Hill and Wang, Ed.; 1st ed., Vol. 3). hill And Wang.

- Salma Zahwatunnisa Azzahra, & N. Sausan Muhammad Sholeh. (2024). Analisis Semiotika Konten Berbusana Muslimah Pada Akun Instagram @hijabalila. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 137–144. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5307>
- Santia, G., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Dakwah Peningkatan Pemahaman Agama Melalui Kegiatan Traumatic Healing. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 72–78. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.374>
- Septiani, E., & Indah Sari, N. (2021). GORESAN PENA ANAK MATEMATIKA. *Jurnal Pujiangga*, 7(1).
- Sugiyono. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi* (Sunarto, Ed.; 1st ed.). Alfabeta.